



## Peran *Smile Photograph* (Foto Tersenyum) Dalam Proses Identifikasi Forensik

Annastasya Sandra,<sup>1)</sup> Muhammad Rusli Arafat<sup>2)</sup>

Fakultas Hukum Universitas Singaperbangsa

[annastasyasandra@gmail.com](mailto:annastasyasandra@gmail.com)

### ABSTAK

Identifikasi forensik terhadap korban tidak dikenal wajib untuk dilakukan. Dalam hal terjadinya kerusakan berat terhadap jaringan lunak jenazah maka proses identifikasi hanya dapat dilakukan dengan metode odontologi forensik. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan yuridis normatif, serta dilakukan dengan menganalisis berbagai bahan hukum serta berbagai literatur yang berhubungan dengan penelitian. Berdasarkan hasil penelitian, identifikasi forensik dengan metode odontologi forensik dapat dilakukan dengan menganalisis struktur dan karakter gigi yang terlihat dalam foto korban saat sedang tersenyum (*smile photograph*). Pada umumnya analisis tersebut dilakukan dengan menggunakan rekam medis sebagai sumber data *antemortem*. Namun dalam hal tidak ditemukannya rekam medis korban, foto korban saat sedang tersenyum lebar yang menampilkan struktur gigi korban dapat digunakan sebagai pengganti darurat dari rekam medis.

**Kata Kunci** : Identifikasi; Prosedur; Foto Tersenyum

### ABSTRACT

*Forensic identification of unknown victims is mandatory. In the event of severe damage to the soft tissue of the corpse, the identification process can only be carried out by the forensic odontology method. The approach used in this study is a normative juridical approach and is carried out by analyzing various legal materials and various literature related to research. Based on the research results, forensic identification with the forensic odontology method can be carried out by analyzing the structure and character of the teeth seen in the smiling photograph of the victim. In general, the analysis was carried out using medical records as an antemortem data source. However, if the victim's medical record cannot be found, a photo of the victim smiling broadly showing the victim's tooth structure can be used as an emergency substitute for the medical record.*

**Keywords:** *Identification; Procedure; Smile Photograph*

### PENDAHULUAN

Identifikasi forensik dapat diartikan sebagai upaya yang dilakukan untuk menemukan identitas seseorang baik dalam keadaan hidup maupun mati dengan tujuan untuk membantu proses peradilan. Identifikasi dilakukan berdasarkan ciri atau tanda khusus yang terdapat pada fisik seseorang.<sup>1</sup> Dalam proses identifikasi korban tidak dikenal dapat digunakan beberapa metode identifikasi yang terdiri atas metode identifikasi sidik jari, dokumen, pakaian dan perhiasan, medik, gigi, serologik, dan eksklusi.<sup>2</sup>

<sup>1</sup> Triana Ohoiwutun, *Ilmu Kedokteran Forensik : Interaksi Dan Dependensi Hukum Pada Ilmu Kedokteran* (Yogyakarta: Pohon Cahaya, 2016), 104.

<sup>2</sup> Arif Budiyanto, et al, *Ilmu Kedokteran Forensik* (Jakarta: Bagian Kedokteran Forensik Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia, 1997), 197.



Pada praktiknya penentuan identitas seseorang dapat dilakukan melalui dua cara, yaitu identifikasi primer dan cara identifikasi sekunder. Cara identifikasi primer sendiri meliputi identifikasi terhadap DNA, gigi, serta sidik jari.<sup>3</sup> Sedangkan cara identifikasi sekunder dapat dilakukan dengan memperhatikan pakaian atau perhiasan yang dikenakan korban, kartu identitas yang ditemukan bersamaan dengan korban, atau dapat pula dilakukan dengan menggunakan sarana pemeriksaan medis.<sup>4</sup>

Berdasarkan amanat dalam Pasal 118 Undang-Undang Nomor 36 Tahun 2009 tentang Kesehatan, terhadap korban tidak dikenal wajib untuk dilakukan upaya identifikasi. Adapun tujuan dari dilakukannya identifikasi pada korban tidak dikenal adalah untuk membuktikan bahwasanya kerangka yang ditemukan adalah benar merupakan kerangka manusia. Identifikasi tersebut digunakan pula untuk menentukan ras, jenis kelamin, perkiraan umur, tinggi badan, ciri-ciri khusus, deformalitas, dan apabila memungkinkan akan dilakukan rekonstruksi wajah.<sup>5</sup>

Adapun terhadap korban tidak dikenal yang mengalami kerusakan berat dan meluas pada jaringan lunak korban akibat terbakar, skeletonisasi, dekomposisi,<sup>6</sup> atau terhadap korban tidak dikenal yang timbul dari kasus kejahatan yang disertai dengan pemotongan tubuh,<sup>7</sup> tentu diperlukan prosedur identifikasi yang berbeda. Sebab proses identifikasi melalui DNA serta sidik jari akan sulit untuk dilakukan karena satu-satunya sumber informasi korban hanyalah berupa tulang serta gigi maka dalam hal ini proses identifikasi hanya dapat dilakukan dengan menggunakan metode odontologi forensik. Gigi geligi beserta dengan jaringan di sekitarnya akan ditemukan pada korban terbakar atau pada korban yang tubuhnya sebagian besar sudah mengalami dekomposisi, hal ini membuat gigi geligi dan jaringan disekitarnya akan menjadi bahan yang sangat berguna bagi proses identifikasi.<sup>8</sup>

Metode identifikasi odontologi forensik juga memiliki sifat yang sangat individual serta memiliki tingkat akurasi dan validitas yang tinggi. Sifat yang sangat individual sendiri dapat dibuktikan dengan hampir tidak terdapat gigi yang identik sama antara dua orang yang berbeda, sama halnya dengan sidik jari.<sup>9</sup> Hal tersebut diakibatkan oleh pola erupsi dari 20 gigi sulung serta 32 gigi permanen yang akan berbeda pada setiap individu.<sup>10</sup> Kemudian, usia gigi memiliki lebih sedikit variasi dibandingkan dengan tulang atau bagian-bagian tubuh lain. Hal ini disebabkan oleh tahapan pertumbuhan serta perkembangan gigi yang hanya dipengaruhi oleh faktor genetik, berbeda dengan pertumbuhan serta perkembangan tulang serta bagian tubuh lain yang dipengaruhi oleh faktor nutrisi yang diterima serta faktor sosioal ekonomi.<sup>11</sup>

Penentuan identitas dilakukan dengan membandingkan data *antemortem* dan *postmortem*. Oleh karena itu hasil identifikasi berdasarkan gigi geligi memiliki tingkat akurasi validitas tinggi, sehingga metode odontologi forensik dapat menjadi cara

<sup>3</sup> Sita Rose Nandiasa, Bramma Kiswanjaya, dan Mindya Yuniastuti, "Penggunaan Radiograf Gigi Untuk Kepentingan Identifikasi Forensik", *ODONTO: DENTAL JOURNAL* 3 No. 1 (2016), 74, accessed Apr 15,

<sup>4</sup> Triana Ohoiwatun, *Op. Cit.*, 109.

<sup>5</sup> Arif Budiyanto, et al, *Op. Cit.*, 199.

<sup>6</sup> Sita Rose Nandiasa, *Op. Cit.*, 74-75.

<sup>7</sup> Ananta Tantri Budi, "Peran Restorasi Gigi Dalam Proses Identifikasi Korban", *Jurnal PDGI* 63 No. 2 (2014), 42, accessed Apr 15,

<sup>8</sup> Melania Mazur, Katarzyna Górka, dan Inmaculada Alemán Aguilera, "Smile Photograph Analysis and Its Connection With Focal Length as one of Identification Methods in Forensic Anthropology and Odontology", *Forensic Science International* 335 No. 111285 (2022), 1, accessed Apr 11

<sup>9</sup> Triana Ohoiwatun, *Op. Cit.*, hlm. 108.

<sup>10</sup> Icha Artyas Annariswati dan Shintiya Rizki Ayu Agitha, "Anomali Gigi Sebagai Sarana Identifikasi Forensik", *Jurnal Radiokogi Dentomaksilofasial Indonesia* 5 No. 1:31-8, 31, accessed Apr 11,

<sup>11</sup> Amalia Widya Larasati, Muhammad Galih Irianto, Eka Cania Bustomi, "Peran Pemeriksaan Odontologi Forensik Dalam Mengidentifikasi Identitas Korban Bencana Masal", *Jurnal Majority* 7 No.3 (2018), 229, accessed Apr 26,



alternatif dalam proses identifikasi korban tidak dikenal. Adapun masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini berdasarkan pada uraian di atas adalah bagaimanakah peran dari foto tersenyum dalam proses identifikasi forensik.

## **METODE PENELITIAN**

Pada penelitian ini digunakan metode penelitian hukum normatif yang dilakukan dengan melakukan penelitian terhadap bahan pustaka atau data sekunder.<sup>12</sup> Penelitian hukum normatif digunakan untuk menemukan suatu aturan hukum, prinsip, maupun doktrin hukum yang diharapkan dapat menjawab isu-isu hukum yang tengah terjadi dan dihadapi.<sup>13</sup> Adapun jenis data sekunder yang digunakan adalah data sekunder yang terdiri atas bahan hukum primer dan bahan hukum sekunder. Dalam hal ini adalah Undang-Undang Nomor 32 Tahun 1999 tentang Kesehatan Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 269 Tahun 2008 tentang Rekam Medis, serta literatur-literatur terkait dengan permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Identifikasi forensik adalah sebuah upaya yang dilakukan dalam rangka membantu penyidik untuk menemukan identitas seseorang yang telah mati secara tepat. Identifikasi ini sendiri tidak hanya digunakan dalam hal-hal yang menyangkut kasus-kasus pidana namun juga kerap kali digunakan dalam kasus-kasus perdata. Identifikasi dapat dilakukan kepada jenazah yang masih utuh dan baru, jenazah yang masih utuh namun sudah membusuk, serta terhadap bagian-bagian dari tubuh jenazah.<sup>14</sup> Identitas seseorang dapat dipastikan kebenarannya apabila dalam proses identifikasi digunakan setidaknya 2 metode yang memberikan hasil positif atau tidak meragukan.<sup>15</sup>

Terhadap korban tidak dikenal yang patut diduga sebagai korban kejahatan, yang ditemukan pada tempat yang jauh dari kediamannya atau ditemukan dalam keadaan yang rusak atau membusuk perlu dilakukan identifikasi terhadap identitasnya.<sup>16</sup> Identitas korban harus diungkapkan agar nantinya tidak terjadi kekeliruan yang dapat berakibat fatal bagi proses peradilan.<sup>17</sup> Terhadap korban tidak dikenal yang jenazahnya sudah rusak di mana sidik jari sudah tidak lagi dapat teridentifikasi, proses identifikasi dapat dilakukan melalui analisis odontologi forensik.

Bidang odontologi forensik sendiri berkembang berdasarkan pada kenyataan bahwasanya beberapa hal yang terkait dengan gigi manusia seperti misalnya bentuk dari gigi itu sendiri, perbaikan atau penggantian gigi rusak yang diterima oleh seseorang, bentuk rahang, pola penumpukan krak gigi, anatomi dari mulut, hingga penampilan morfologi muka seseorang bersifat stabil atau konstan pada setiap individu. Sehingga dapat dikatakan bahwa gigi merupakan sebuah sarana identifikasi terpercaya, dengan catatan terdapat rekaman data yang baik dan benar.<sup>18</sup> Nantinya rekaman data tersebut dapat digunakan sebagai data *antemortem* yang akan dibandingkan dengan hasil dari perekaman data *postmortem*.

Data *antemortem* gigi geligi dapat diperoleh dari rekam medis yang dibuat oleh dokter gigi yang menjalankan praktik kedokteran, rekaman medis tersebut setidaknya berisi catatan dan dokumentasi atas hasil pemeriksaan, pengobatan, tindakan, serta pelayanan-pelayanan yang diterima oleh pasien.<sup>19</sup> Rekam medis ini bersifat rahasia,

<sup>12</sup> Soerjono Soekanto dan Sri Mamudji, *Penelitian Hukum Normatif : Suatu Tinjauan Singkat* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003) 13.

<sup>13</sup> Peter Mahmud Marzuki, *Penelitian Hukum* (Jakarta: Kencana Prenada, 2010) 35.

<sup>14</sup> Sofwan Dahlan, *Ilmu Kedokteran Forensik Pedoman Bagi Dokter dan Penegak Hukum* (Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro, 2002), 150.

<sup>15</sup> Arif Budiyanto, et al, *Op. Cit.*, 197.

<sup>16</sup> Erwin Asmadi, *Ilmu Kedokteran Kehakiman* (Medan: Pustaka Prima, 2019), 93.

<sup>17</sup> Arif Budiyanto, et al, *Loc. Cit.*

<sup>18</sup> Erwin Asmadi, *Op. Cit.*, 39.

<sup>19</sup> Lihat Pasal 5 ayat (1) dan Pasal 5 ayat (3) PERMENKES No. 269 Tahun 2008 tentang Rekam Medis.



namun dalam rangka penegakan hukum rekaman medis dapat dibuka berdasarkan permintaan penyidik atas perintah pengadilan.<sup>20</sup>

Selain itu data *antemortem* juga dapat diperoleh melalui cetakan gigi, prothesis gigi atau alat ortodonsi, foto *close up* wajah atau profil pada daerah gigi atau mulut, serta keterangan dari keluarga atau rekan terdekat korban.<sup>21</sup> Namun dalam beberapa kasus, korban tidak memiliki rekam medis yang dapat menunjukkan karakteristik gigi geligi korban. Terkadang juga dokter gigi pribadi korban tidak diketahui oleh keluarga korban atau korban sudah tidak lagi memiliki kerabat.<sup>22</sup>

Hal-hal tersebut akan mengarahkan penyidik untuk mencari sumber alternatif data referensi, seperti misalnya foto wajah, rekaman video, dan foto korban yang sedang tersenyum (*smile photograph*) yang didapatkan dari keluarga korban atau yang ditemukan secara *online* pada media sosial, di mana foto-foto atau video tersebut dapat membuat terang ciri khas dari susunan gigi geligi korban.<sup>23</sup> Dasar dari kebenaran akan susunan gigi geligi tersebut didasarkan pada bentuk, dimensi, serta susunan gigi seseorang yang dapat terdiri dari sebuah set gigi yang bersifat spesifik dan unik.<sup>24</sup>

Terdapat dua kemungkinan hasil yang akan diperoleh melalui proses identifikasi struktur gigi, yaitu: 1) akan diperoleh informasi mengenai umur, jenis kelamin, ras, golongan darah, bentuk wajah, dan DNA untuk membatasi identifikasi; 2) akan diperoleh tanda khusus dari korban yang sekiranya dapat dikenali oleh orang terdekat korban, seperti misalnya jumlah gigi yang patah, tidak ada, atau ditemukan gigi yang ditambal.<sup>25</sup>

Dalam pelaksanaannya, analisis struktur gigi berdasarkan foto tersenyum memerlukan spesialisasi kedokteran gigi estetika. Sebab dalam pelaksanaan identifikasi dianggap perlu untuk digunakan *Diagrams of Dental Aesthetic Reference* (DDAR) atau dapat diartikan sebagai diagram referensi estetika gigi sebagai acuan untuk mengungkapkan hubungan simetri gigi, sumbu gigi, kontur gusi, titik kontak interdental, tepi insisal, proporsi gigi, dan garis senyum seseorang dengan foto tersenyum.<sup>26</sup>

DDAR berfungsi untuk menyajikan informasi akurat mengenai posisi dan proporsi dari gigi yang satu dengan lainnya, juga sangkut paut gingiva (gusi) dengan bibir seseorang. DDAR berbentuk 6 buah kotak yang memiliki batas yang bersifat khusus bagi setiap referensi estetika gigi. Keenam kotak tersebut meliputi gigi seri dan gigi taring pada rahang atas, di mana setiap kotaknya terdiri atas sebuah gigi. Setiap kotak memiliki batasannya sendiri dan setiap batasnya sangat memperhatikan aturan dominasi dari referensi MCI (*Mandibular Canine Index*).<sup>27</sup>

Adapun MCI adalah rasio yang diperoleh melalui pengukuran mesiodital gigi kaninus mandibula dan jarak antar kaninus mandibula. MCI merupakan sebuah metode sederhana dan cepat untuk menentukan jenis kelamin seseorang dengan menggunakan gigi kaninus mandibula. Gigi kaninus memiliki ketahanan yang baik terhadap penyakit atau trauma sehingga dapat digunakan sebagai data *postmortem*.<sup>28</sup> Penelitian untuk menentukan jenis kelamin dengan menggunakan gigi kaninus mandibula yang dilakukan

<sup>20</sup> Lihat Pasal 10 ayat (1) dan Pasal 10 ayat (2) huruf b PERMENKES No. 269 Tahun 2008 tentang Rekam Medis.

<sup>21</sup> Amalia Widya Larasati, et al, *Op. Cit.*, 230.

<sup>22</sup> Melania Mazur, et al, *Op. Cit.*, hlm. 2.

<sup>23</sup> *Ibid.*

<sup>24</sup> McKenna JJI, "A qualitative and quantitative analysis of the anterior dentition visible in photographs and its application in forensic odontology". (Thesis) University of Hong Kong (1986), 131, accessed Apr 13,

<sup>25</sup> Amalia Widya Larasati, dkk, *Loc. Cit.*

<sup>26</sup> R.F. Silva, S.D. Pereira, F.B. Prado, E. Daruga (Jnr.), dan E. Daruge, "Forensic Odontology Identification Using Smile Photograph Analysis – Case Reports", *The Journal of Forensic Odontostomatology* 26 No. 1 (2008), 14, accessed Apr 13,

<sup>27</sup> Carlos Alexandre Camara, "Analysis of Smile Aesthetics Using the SmileCurves Digital Template", *Dental Press Journal of Orthodontics* 25 No. 1 (2020), 81, accessed Apr 20,

<sup>28</sup> Elizabeth Rizky Setyorini, Irmanda DH, dan Iwan Aflanie, "Penerapan Mandibular Canine Index Metode Rao dalam Penentuan Jenis Kelamin Pada Suku Dayak Bukit", *Dentino Jurnal Kedokteran Gigi* 1 No. 1 (2017), 69, accessed Apr 20



pada populasi Udaipur memiliki tingkat akurasi sebesar 85,5%.<sup>29</sup> Sehingga dapat dibuktikan bahwa MCI merupakan salah satu cara yang dapat dijadikan sebagai salah satu acuan dalam proses identifikasi untuk menentukan identitas dari korban tidak dikenal melalui analisis foto tersenyum.

Analisis foto tersenyum dilakukan dengan menandai keselarasan dari batas inisiasi gigi anterior atas dari data *antemortem* dan *postmortem*, setelah itu kedua data tersebut dikompilasikan antara satu dengan yang lainnya untuk menemukan kecocokan antara kedua data tersebut.<sup>30</sup> Terhadap garis kontur gigi dapat dilakukan penyesuaian sedemikian rupa agar kedua data kontur gigi dapat saling bertumpang tindih sehingga akan didapatkan kecocokan yang sangat baik. Penyesuaian dapat dilakukan selama rasio kontur gigi tidak diubah, perubahan rasio kontur gigi dapat memanipulasi gambar dan nantinya juga akan mengakibatkan penyimpangan pada hasil akhir analisis.<sup>31</sup>

Adapun tingkat akurasi dari perbandingan garis senyum berdasarkan data *antemortem* dan *postmortem* dapat dibedakan menjadi:<sup>32</sup>

1. Sangat cocok, digunakan ketika seluruh gigi hampir sepenuhnya terlihat memiliki lengkungan yang saling tumpang tindih. Perbedaan yang terlihat tidak mempengaruhi hasil perbandingan secara signifikan.
2. Memuaskan, digunakan ketika terdapat satu atau dua gigi yang tidak cocok secara sempurna. Hal ini disebabkan oleh perbedaan kemiringan kepala pada foto *postmortem* dalam hubungannya dengan posisi asli yang terlihat dalam foto *antemortem*. Perbandingan ini dapat diterima berdasarkan perbandingan dari bentuk gigi pada foto *postmortem* dan *antemortem*, walaupun tidak sepenuhnya menyerupai pola asli, namun masih memperlihatkan kemiripan yang cukup kuat.
3. Dapat diterima, tingkat akurasi ini dapat digunakan ketika hanya bentuk dari gigi seri atas yang saling bertumpang tindih, dan kontur gigi selain dari gigi seri pada foto *postmortem* terlihat lebih rendah atau lebih tinggi dibandingkan dengan kontur gigi pada foto *antemortem*. Ketidakakuratan ini meliputi lebih dari dua gigi.
4. Tidak cocok, digunakan ketika kesemua gigi memiliki bentuk yang berbeda secara signifikan. Hal ini disebabkan oleh posisi kepala korban yang sangat berbeda jika dibandingkan dengan posisi pada foto *antemortem*.

## **SIMPULAN**

Identifikasi forensik dapat dilakukan melalui dua cara, yaitu melalui identifikasi primer dan identifikasi sekunder. Apabila identifikasi primer melalui pemeriksaan sidik jari tidak dapat dilakukan akibat terjadinya kerusakan berat pada jenazah maka proses identifikasi dapat dilakukan melalui pemeriksaan gigi geligi. Namun, dalam beberapa kasus ditemukan bahwa korban tidak dikenal yang tidak memiliki rekam medis yang dapat digunakan sebagai data *antemortem*.

## **SARAN**

Dalam hal ditemukan korban tidak dikenal yang tidak memiliki rekam medis yang dapat digunakan sebagai data *antemortem*, penyidik dapat menggunakan foto tersenyum korban sebagai sumber data *antemortem*. Terhadap data-data tersebut kemudian dapat dilakukan analisis untuk menemukan identitas korban tidak dikenal. Kemudian bagi masyarakat umum, sebagai bentuk antisipasi diharapkan dapat melakukan pemeriksaan kesehatan rutin, termasuk pemeriksaan terhadap gigi. Sehingga ketika terjadi suatu hal yang tidak diinginkan penyidik dapat menggunakan rekam medis sebagai data *antemortem* yang akurat.

<sup>29</sup> Siddharth Kumar Singh, Gupta A, Padmavathi BN, Kumar S, Roy S, dan Kumar A. "Mandibular canine index: a reliable predictor for gender identification using study cast in Indian population", *Indian Journal Of Dental Research* 26 No. 4 (2015), 397- 399,

<sup>30</sup> Melania Mazur, *Op. Cit.*, hlm. 3.

<sup>31</sup> Melania Mazur, *Op. Cit.*, hlm. 5.

<sup>32</sup> *Ibid.*



## UCAPAN TERIMA KASIH

Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, sebab atas limpahan rahmat dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan karya tulis ilmiah yang diharapkan dapat bermanfaat bagi banyak pihak. Penulis turut mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak yang berperan dalam proses penulisan karya tulis ilmiah ini, sebab tanpa bantuan tersebut penulis akan menemukan berbagai kesulitan selama proses penyelesaian karya tulis ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Asmadi, Erwin, *Ilmu Kedokteran Kehakiman*. Medan: Pustaka Prima, 2019.
- Annariswati, Icha Artyas dan Shintiya Rizki Ayu Agitha, "Anomali Gigi Sebagai Sarana Identifikasi Forensik", *Jurnal Radiokogi Dentomaksilofasial Indonesia* 5 No. 1:31-8 (2021). Accessed Apr 11. <http://jurnal.pdgi.or.id/index.php/jrdi/article/view/680/459>.
- Budi, Ananta Tantri, "Peran Restorasi Gigi Dalam Proses Identifikasi Korban", *Jurnal PDGI* 63 No. 2 (2014). Accessed Apr 15. <http://jurnal.pdgi.or.id/index.php/jpdgi/article/view/68>.
- Camara, Carlos Alexandre, "Analysis of Smile Aesthetics Using the SmileCurves Digital Template", *Dental Press Journal of Orthodontics* 25 No. 1 (2020). Accessed Apr 20. [https://www.researchgate.net/publication/340108212\\_Analysis\\_of\\_smile\\_aesthetics\\_using\\_the\\_SmileCurves\\_digital\\_template](https://www.researchgate.net/publication/340108212_Analysis_of_smile_aesthetics_using_the_SmileCurves_digital_template)
- Budiyanto, Arif, Wibisana Widiatmaka, Siswandi Sudiono, *Ilmu Kedokteran Forensik*. Jakarta: Bagian Kedokteran Forensik Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia, 1997.
- Dahlan, Sofwan, *Ilmu Kedokteran Forensik Pedoman Bagi Dokter dan Penegak Hukum*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro, 2002.
- JJI, McKenna, "A qualitative and quantitative analysis of the anterior dentition visible in photographs and its application in forensic odontology". (Thesis) University of Hong Kong (1986). Accessed Apr 13. <https://hub.hku.hk/handle/10722/33005>.
- Larasati, Amalia Widya, Muhammad Galih Irianto, Eka Cania Bustomi, "Peran Pemeriksaan Odontologi Forensik Dalam Mengidentifikasi Identitas Korban Bencana Masal", *Jurnal Majority* 7 No.3 (2018). Accessed Apr 26. <https://juke.kedokteran.unila.ac.id/index.php/majority/article/view/2082>.
- Marzuki, Peter Mahmud, *Penelitian Hukum*. Jakarta: Kencana Prenada, 2010.
- Ohoiwutun, Triana. *Ilmu Kedokteran Forensik : Interaksi Dan Dependensi Hukum Pada Ilmu Kedokteran*. Yogyakarta: Pohon Cahaya, 2016.
- Soekanto, Soerjono dan Sri Mamudji, *Penelitian Hukum Normatif : Suatu Tinjauan Singkat*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003.
- Mazur, Melania, Katarzyna Górká, dan Inmaculada Alemán Aguilera, "Smile Photograph Analysis and Its Connection With Focal Length as one of Identification Methods in Forensic Anthropology and Odontology", *Forensic Science International* 335 No. 111285 (2022). Accessed Apr 11. <https://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S0379073822001153>.
- Nandiasa, Sita Rose, Brama Kiswanjaya, dan Mindya Yuniastuti, "Penggunaan Radiograf Gigi Untuk Kepentingan Identifikasi Forensik", *ODONTO: DENTAL JOURNAL* 3 No. 1 (2016). Accessed Apr 15. <http://jurnal.unissula.ac.id/index.php/odj/article/view/774>.
- Setyorini, Elizabeth Rizky, Irmanda DH, dan Iwan Aflanle, "Penerapan Mandibular Canine Index Metode Rao dalam Penentuan Jenis Kelamin Pada Suku Dayak Bukit", *Dentino Jurnal Kedokteran Gigi* 1 No. 1 (2017). Accessed Apr 20. <https://ppjp.ulm.ac.id/journals/index.php/dnt/article/view/340/331>.
- Silva, R.F., S.D. Pereira, F.B. Prado, E. Daruga (Jnr.), dan E. Daruge, "Forensic Odontology Identification Using Smile Photograph Analysis – Case Reports", *The*



*Journal of Forensic Odonto-stomatology* 26 No. 1 (2008). Accessed Apr 13.  
[https://www.researchgate.net/publication/225293170\\_Forensic\\_Odontology\\_Identification\\_Using\\_Smile\\_Photoanalysis\\_-\\_Case\\_Reports](https://www.researchgate.net/publication/225293170_Forensic_Odontology_Identification_Using_Smile_Photoanalysis_-_Case_Reports).

Singh, Siddharth Kumar, Gupta A, Padmavathi BN, Kumar S, Roy S, dan Kumar A.  
"Mandibular canine index: a reliable predictor for gender identification using study  
cast in Indian population", *Indian Journal Of Dental Research* 26 No. 4 (2015).  
Accessed Apr 13. <https://pubmed.ncbi.nlm.nih.gov/26481887/#article-details>.

Undang-Undang Nomor 36 Tahun 2009 tentang Kesehatan.

Peraturan Menteri Kesehatan No. 269 Tahun 2008 tentang Rekam Medis.